

## HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yusianne Kasih Husada<sup>1</sup> & Monika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [yusianne.705200169@stu.untar.ac.id](mailto:yusianne.705200169@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: [monika@fpsi.untar.ac.id](mailto:monika@fpsi.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*In general, every parents want to have a healthy and normal child like other children. Child that born abnormally can cause prolonged stress to the parents. In worst case, it can cause torture to the child or even death of the child because parent cannot accept the condition of their child. Social support need to be given to the parents so they feel appreciated, supported and not feeling alone in the process of acceptance of the condition of their child. Social support can be given in various forms which can be services, goods, information and others. In the past study that was conducted by Fitria shows that there is a significant relation between social support and acceptance of parents of children with special needs. Researcher use Porter Parental Acceptance Scales (PPAS) and Social Support Scales (SSS) for the measuring instrument. The participant criteria is father or mother that have special needs child aged 5-18 years old and the total of the participant that researcher got were 94 participant. This research have a pretty high reliability score which the alpha cronbach of social support is  $0.915 > 0.60$  and the alpha cronbach of parental acceptance is  $0.812 > 0.60$ . After conducting correlation test, researcher find that social support is positively related to parental acceptance with correlation score of  $r = 0.334, p = 0.001 < 0.05$ .*

**Keywords:** social support, parental acceptance, special needs child

### ABSTRAK

Pada umumnya orangtua menginginkan anaknya untuk lahir dan tumbuh dengan normal seperti anak. Kondisi anak yang lahir tidak normal dapat berakibat stress berkepanjangan pada orangtua dan dapat berujung pada penyiksaan atau bahkan kematian pada anak karena orangtua tidak dapat menerima kondisi anaknya. Dukungan sosial diperlukan orangtua supaya orangtua merasa dihargai, didukung dan tidak merasa sendiri dalam melalui proses penerimaan kondisi anaknya yang diluar ekspektasi. Dukungan sosial dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang dapat berupa jasa, barang, informasi, dan lain-lain. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan alat ukur *Porter Parental Acceptance Scales* (PPAS) dan *Social Support Scale* (SSS). Kriteria partisipan untuk penelitian ini adalah ayah atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 5-18 tahun dan penelitian ini mendapatkan 94 data partisipan. Penelitian ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi dengan nilai alpha cronbach sebesar  $0,915 > 0,60$  untuk dukungan sosial dan nilai alpha cronbach sebesar  $0,812 > 0,60$  untuk penerimaan orangtua. Setelah melakukan uji korelasi, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan secara positif dengan penerimaan orangtua dengan nilai korelasi yaitu  $r = 0,334, p = 0,001 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** dukungan sosial, penerimaan orangtua, anak berkebutuhan khusus

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Biro Pusat Statistik pada tahun 2009, anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,48 juta anak atau 0,7% dari total penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah penyandang cacat yang ada di dunia diprediksi berjumlah sekitar 370 juta orang atau sekitar 7% populasi dunia. Tidak menutup kemungkinan bahwa kedepannya angka ini akan bertambah seiring berjalannya waktu (Rusdiana, 2018). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan yang khusus, hal ini bisa terjadi secara permanen atau sementara (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda yang dapat terjadi pada mental, fisik atau perilaku sosialnya. (Efendi, 2006).

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkadang tidak dapat menerima kondisi kekurangan anaknya. Orangtua berekspektasi bahwa anaknya akan lahir dengan normal tapi pada kenyataannya tidak. Dengan adanya kelahiran anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mempengaruhi kondisi emosi orangtua dan kehidupan dari keluarga (Wijaksono, 2016). Pada kemungkinan terburuknya hal ini dapat menyebabkan stress pada orangtua yang dapat berakibat penganiayaan bahkan kematian pada anak (Rusdiana, 2018).

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tanggal 30 Maret 2021, (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [KPPPA RI], 2021), kekerasan terjadi pada sekitar 110 anak berkebutuhan khusus. Dilansir dari news.detik.com (Syahbana, 2021), terdapat kasus dari suami istri di Sumatera Selatan yang menganiaya anaknya yang memiliki autisme hingga tewas. Orangtua korban diduga kesal karena korban sering buang air besar sembarangan dan karena inilah sang orangtua korban menganiaya korban hingga meninggal.

Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Dukungan sosial merupakan sebuah perasaan saling yang dapat memberikan perasaan nyaman, perhatian, bantuan dan rasa diterima (Sarafino, 2011). Dukungan sosial dapat diberikan berupa perhatian, informasi dan dukungan secara barang atau jasa (Taylor et al., 2009). Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial mempunyai lima dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk kepedulian, perhatian dan kasih sayang sehingga individu merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang dapat diberikan dalam bentuk waktu atau materil seperti uang. Dukungan informasi merupakan dukungan dalam bentuk informasi seperti nasehat saran atau informasi yang dibutuhkan. Dukungan penghargaan merupakan dukungan dalam bentuk ungkapan yang positif atau apresiasi pada individu yang membutuhkan dukungan. Dukungan kelompok merupakan bentuk dukungan dimana individu ikut serta dalam sebuah kelompok dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang sekitar, orangtua diharapkan dapat menerima kondisi anaknya dengan baik. Penerimaan orangtua merupakan sikap dari orangtua yang menerima dan mengetahui kekurangan anaknya (Hendriani & Eliyanto, 2013). Orangtua yang menerima keadaan anaknya merupakan orangtua yang sudah menerima kondisi kekurangan dan ketidakmampuan anaknya (Hutt & Gibby, 1979). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orangtua salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi dan Murtiningsih (2017). Diantaranya adalah dukungan dari keluarga besar, ketergabungan individu pada organisasi, sikap ahli saat melakukan diagnosa pada anak, tingkat ekonomi keluarga, agama, usia dari orangtua, keutuhan dari keluarga dan sikap dari masyarakat umum.

Pada saat proses penerimaan akan kondisi anaknya, orangtua tentu saja melalui berbagai tahapan. Kubler Ross (2005) secara umum menyebutkan ada lima tahapan untuk dapat mencapai penerimaan diri tersebut. Tahapan tersebut yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar menawar), *depression* (depresi) dan terakhir yaitu *acceptance* (penerimaan diri). *Denial* merupakan tahapan awal dimana sebuah masalah menimbulkan reaksi pada individu seperti menolak kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. *Anger* merupakan tahap dimana individu marah akan realita yang ada. *Bargaining* merupakan tahap seseorang berusaha untuk tawar-menawar seperti berusaha bernegosiasi dengan Tuhan mengenai kondisinya. *Depression* merupakan tahap seseorang yang merasakan sedih yang mendalam

karena individu merasa tawar menawar tidak berhasil dan usahanya sia-sia. *Acceptance* merupakan tahap terakhir dimana seseorang sudah menerima kondisi dan keadaannya. Individu akan lebih fokus mencari pemecahan masalahnya dibandingkan fokus pada masalahnya.

Penerimaan orangtua memiliki 4 aspek yang dikemukakan oleh Porter (1954). Pertama yaitu sepenuh hati menghargai anak dengan cara mengakui hak anak dan berusaha membantu anak dalam mengekspresikan apa yang dia rasakan. Kedua menganggap anak individu yang unik dan menerima keunikannya. Ketiga memahami apa yang dibutuhkan anak supaya menjadi individu yang mandiri. Keempat mencintai anak tanpa syarat.

Dukungan sosial dari orang-orang sekitar sangat diperlukan dalam proses penerimaan orangtua. Diharapkan dukungan sosial ini dapat mendorong orangtua untuk menerima kondisi anaknya dan bahkan membantu anaknya untuk bisa hidup secara mandiri saat dewasa nanti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019) ditemukan hasil bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dengan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Kania dan Yanuvianti (2018) juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan orangtua memiliki hubungan yang positif satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dimana penelitian ini akan meneliti tentang hubungan dukungan sosial dengan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan *G-form* untuk menyebarkan kuesioner. Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yaitu *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) dan *Social Support Scale* (SSS). PPAS ini dikembangkan oleh Blaine M. Porter dan SSS dikembangkan oleh Edward P. Sarafino. Kuesioner alat ukur ini disebarkan melalui grup *Whatsapp* komunitas-komunitas orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Maka diperoleh total 108 partisipan. Setelah peneliti melakukan uji reliabilitas pada data, terdapat 14 partisipan yang tidak konsisten dalam memberi respon sehingga data tersebut harus dibuang. Sehingga total data partisipan yang dapat digunakan adalah 94 partisipan.

PPAS memiliki 4 dimensi yaitu menghargai perasaan anak, menghargai keterbatasan anak, mengenali dan mendorong kemandirian anak dan mencintai anak tanpa syarat. Alat ukur PPAS memiliki 20 *item*, dan menggunakan skala *likert*. Dimana alat ukur ini menggunakan 20 pernyataan dan masing-masing pernyataan memiliki 4 jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Partisipan diminta untuk memilih jawaban yang dirasa paling sesuai dengan kondisi saat ini. Tapi setelah dilakukan uji reliabilitas, dua dimensi dianggap tidak reliabel sehingga alat ukur ini terdapat 2 dimensi dengan total 10 *item*.

Alat ukur SSS memiliki 5 dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan dan dukungan kelompok. Alat ukur SSS memiliki 37 *item* dan menggunakan skala *likert*. Dimana alat ukur ini menggunakan 37 pernyataan dan masing-masing pernyataan memiliki 5 jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Partisipan diminta untuk memilih jawaban yang dirasa paling sesuai dengan kondisi saat ini.

Kriteria partisipan untuk penelitian ini merupakan ayah atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 5-18 tahun. Setelah dilakukan pengambilan data, peneliti mendapatkan total 108 partisipan. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, 14 data partisipan tidak bisa dipakai dan harus dibuang. Sehingga data yang tersisa adalah 94 data partisipan.

Analisa statistik dilakukan menggunakan SPSS-20 (*Statistical Package for the Social Sciences*). Setelah data dimasukkan, maka peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil nilai sig  $0,908 > 0,05$  yang berarti data terdistribusi normal. Lalu hasil uji linieritas menunjukkan nilai sig. *Deviation from Linearity* sebesar  $0,926 > 0,05$  yang berarti data linier. Dengan hasil data tersebut, maka peneliti menggunakan *Pearson Correlation* untuk uji korelasi variabel dukungan sosial dan penerimaan orangtua.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat ukur SSS memperoleh nilai mean empirik sebesar 1,05 dan nilai standar deviasi sebesar 0,489. Sedangkan alat ukur PPAS memperoleh nilai mean empirik sebesar 1,20 dan nilai standar deviasi sebesar 0,299. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**

*Gambaran Variabel Dukungan Sosial dan Penerimaan Orangtua*

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan sosial	94	1.05	0.489	1.05	3.54
Penerimaan orangtua	94	1.20	0.299	1.20	3.20

Peneliti juga melakukan pengkategorisasian yang didasarkan pada kriteria milik Azwar (2012). Dimana pengkategorisasian dibagi menjadi 3 bagian yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada pengkategorisasian variabel dukungan sosial didapatkan hasil yaitu kategori rendah dengan 0 partisipan (0,00%), kategori sedang dengan 21 partisipan (22,34%) dan kategori tinggi dengan 73 partisipan (77,66%). Hasil ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

*Pengkategorisasian Variabel Dukungan Sosial*

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0.00
Sedang	21	22.34
Tinggi	73	77.66
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Peneliti juga melakukan pengkategorisasian pada penerimaan orangtua. Pada pengkategorisasian variabel dukungan sosial didapatkan hasil yaitu kategori rendah dengan 3 partisipan (3,19%), kategori sedang dengan 80 partisipan (85,11%) dan kategori tinggi dengan 11 partisipan (11,70%). Hasil ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

*Pengkategorisasian Variabel Penerimaan Orangtua*

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	3	3.19
Sedang	80	85.11
Tinggi	11	11.70
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Peneliti melakukan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation* karena data terdistribusi normal dan linier. Pada hasil uji korelasi didapatkan nilai  $r = 0,334$ ,  $p = 0,001 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial berhubungan secara positif dengan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Artinya semakin tinggi skor dukungan sosial maka semakin tinggi skor penerimaan orangtua. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial maka semakin rendah juga skor penerimaan orangtua. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Fitria (2019) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan penerimaan orangtua anak berkebutuhan khusus. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

*Uji Korelasi antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Orangtua*

Hubungan variabel	r	p
Dukungan Sosial (X) dengan Penerimaan Orangtua (Y)	0.334	0.001

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan komunitas sosial. Peneliti menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk melihat perbedaan pada partisipan yang memiliki komunitas sosial dan partisipan yang tidak memiliki komunitas sosial. Pada hasil uji beda tersebut didapatkan hasil untuk dukungan sosial dengan nilai  $\text{sig (p)} = 0,562 > 0,05$ ,  $\text{sig (2-tailed)} = 0,00 < 0,05$ . Hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dukungan sosial yang diterima partisipan yang memiliki komunitas sosial dan partisipan yang tidak memiliki komunitas sosial. Hasil ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Pratiwi dan Murtiningsih (2017) yaitu dukungan keluarga dan ketergabungan dalam organisasi dapat mempengaruhi penerimaan orangtua. Dukungan sosial dapat diperoleh dari organisasi dan keluarga sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan orangtua. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**

*Hasil Uji Beda Variabel Dukungan Sosial Ditinjau dari Komunitas Sosial*

Variabel	Sig (p)	Sig (2-tailed)	Perbedaan
Dukungan sosial	0.562	.000	Signfikan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial berhubungan positif dengan variabel penerimaan orangtua. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, maka semakin baik atau mudah orangtua menerima kondisi anaknya. Sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial yang diterima, maka semakin sulit orangtua menerima kondisi anaknya. Peneliti juga menemukan bahwa ada perbedaan signifikan pada dukungan sosial yang diterima oleh orangtua yang memiliki komunitas sosial dan orangtua yang tidak memiliki komunitas sosial.

Saran bagi para orangtua adalah untuk mencari komunitas dimana orangtua dapat merasa dihargai, dianggap berharga dan juga tidak merasa sendiri. Dengan adanya komunitas sosial, orangtua dapat melalui proses penerimaan diri dengan lebih baik sehingga orangtua dapat menerima kondisi anaknya dan sang anak pun dapat belajar hidup mandiri. Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat memperbanyak jumlah partisipan dalam pengambilan data sehingga mendapat gambaran tentang variabel dengan lebih lengkap dan menyeluruh.

### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti berterima kasih kepada keluarga peneliti, teman-teman peneliti, dosen pembimbing peneliti dan juga semua partisipan yang secara sukarela membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini.

### REFERENSI

- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Fitria, A. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus*. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Eliyanto, H. (2013). *Hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy*. [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Hutt, M. L., & Gibby, R. G. (1965). *The mentally retarded child, development, education, and treatment*. Allyn and Bacon.
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan inklusif: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Kania, P., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Prosiding psikologi SPeSIA*, 4(1), 103-107. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9301>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021, April 1). *Selamatkan masa depan penyandang disabilitas, lindungi dan penuhi hak mereka!*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Pratiwi, R. P., & Murtingsih, A. (2017). *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Porter, B. M. (1954). Measurement of parental acceptance of children. *Journal of Home Economics*, 46, 176–182.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.
- Rusdiana, R. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (abk). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied behavior analysis: Principles and procedures in behavior modification*. John Wiley & Sons.
- Syahbana, P. (2021, Desember 26). *Bmkg: Curah hujan pemicu banjir palembang tertinggi sejak 31 tahun terakhir*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-5871161/bmkg-curah-hujan-pemicu-banjirpalembang-tertinggi-sejak-31-tahun-terakhir>.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. *Kencana Prenada Media Group*.
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(6), 1-10.